



**PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN
PEMBELAJARAN KOOPERATIVE MODEL STUDENT
FASILITATOR AND EXPLAINING DENGAN
COURSE REVIEW HORAY**

***DIFFERENCES OF STUDENT LEARNING RESULT USING
LEARNING COOPERATIVE STUDENT MODEL
FACILITATOR AND EXPLAINING WITH
COURSE REVIEW HORAY***

Azmi Taslim¹, Fauzi², Syahwin¹, Miftahul Husnah^{1,*}

¹Jurusan Pendidikan Fisika, FKIP UISU, Medan, Indonesia

²Jurusan Fisika, FMIPA USU, Medan, Indonesia

*Corresponding author, miftahul.husna@fkip.uisu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif model *Student Fasilitator and Explaining* dengan metode *Course Review Horay* pada siswa kelas X semester I SMA Negeri 3 Kutacane. Setelah diberikan perlakuan kepada kedua kelas diberi post-test, nilai rata – rata kelas eksperimen yang diajar dengan pembelajaran kooperatif model *Student Fasilitator and Explaining* adalah 75,55 sedangkan kelas kontrol yang diajar dengan metode pembelajaran *Course Review Horay* adalah 72,92. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji statistik t (uji t) dengan kriteria pengujian : H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dimana t_{tabel} diperoleh dari daftar distribusi t dengan taraf $\alpha = 0,05$. Dari hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} = 1,130$ sedangkan $t_{tabel} = 1,998$. Sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan H_a ditolak dan H_o diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif model *Student fasilitator and Explaining* hasilnya sama dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *Course Review Horay* dengan selisih 3,56 % pada siswa kelas X semester 1 SMA Negeri 3 Kutacane.

Kata Kunci : Model kooperatif, *student fasilitator and explaining*, *course review horay*.

ABSTRACT

This study aims to determine differences in student learning outcomes that are taught by cooperative learning model Student Facilitator and Explaining with Course Review Horay method on the subject matter of students of grade X semester 1 SMA Negeri 3 Kutacane. After the treatment given to the two classes were given post-test, the average grade of the experimental class taught by cooperative learning model Student Facilitator and Explaining is 75.55 while the control class taught by Course Review Horay learning method is 72.92. The result of hypothesis testing using statistical test t (t-test) with test criteria: H_a accepted if $t_{count} > t_{table}$, where t_{table} obtained from the list of distribution t with $\alpha = 0.05$. From result of t-test calculation is obtained $t_{count} = 1.130$ while $t_{table} = 1.998$. So $t_{count} < t_{table}$. This shows H_a rejected and H_o accepted. So it can be concluded that the learning outcomes of students who are taught by cooperative learning model Student facilitator and Explaining results similar to the results of student learning are taught by Course Course Horay learning method with a difference of 3.56% on the subject matter of students of grade X semester 1 SMA Negeri 3 Kutacane.



Keywords: *cooperative learning model, student fasilitator and explaining, course review horay.*

1. PENDAHULUAN/ INTRODUCTION

Fisika merupakan salah satu pelajaran yang berpengaruh terhadap cara berfikir manusia dikedepan hari. Fisika menuntut siswa untuk melakukan analisis, berpikir, menyelesaikan masalah (problem solving), dan membuat kesimpulan. Pembelajaran fisika merupakan suatu psroses yang sengaja dirancang untuk dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam memperoleh perubahan tingkah laku, pengetahuan, kebiasaan, dan pemahaman melalui pengalaman (Hardianti, 2015). Banyaknya pengaplikasian ilmu fisika yang dengan mudah dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari (Husnah, 2014), seharusnya membuat siswa tertarik pada pelajaran fisika. Namun pada kenyataannya, hampir sebagian besar siswa tidak menyukai Fisika, seperti hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru bidang studi fisika SMA Negeri 3 Kutacane. Bagi guru tersebut siswa merasa bahwa pelajaran fisika itu sulit dan menakutkan, sehingga diperoleh hasil belajar siswa yang relatif rendah bahkan masih banyak yang dibawah nilai KKM. Selain mengalami takut terhadap pelajaran fisika, hampir sebagian besar siswa dikelas X juga tidak terlibat aktif didalam kegiatan belajar mengajar. Kebanyakan dari mereka hanya datang, duduk, diam dan mencatat semua hal yang ditulis oleh guru dipapan tulis tanpa memberi respon apapun terhadap materi yang disampaikan oleh guru tersebut.

Selain mewawancarai guru bidang studi yang bersangkutan, peneliti juga berhasil mewawancarai sebagian siswa di SMA Negeri 3 Kutacane, mereka mengungkapkan bahwa karakter guru menjadi alasan utama mengapa mereka tidak menyukai fisika. Hal ini dapat menunjukkan bahwa karakter guru ternyata memiliki pengaruh yang besar terhadap anak didik dalam menerima materi pelajaran. Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru bidang studi masih sistem satu arah (ceramah). Guru lebih sering menggunakan pola mengajar dengan menyajikan materi dan penyelesaian soal-soal dengan rumus. Hal ini menyebabkan kurang aktifnya siswa didalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Untuk itu guru perlu melakukan usaha untuk menusuri, menumbuhkan, dan memupuk minat belajr siswa dengan cara menciptakan kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap anak didik dapat belajar dengan baik. Agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai, maka dalam proses pembelajarannya dituntut agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran, sedangkan guru yang semula bertindak sebagai sumber belajar harus beralih fungsi menjadi seorang fasilitator kegiatan pembelajaran yang berperan mengarahkan (membimbing) siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam belajar atau menemukan sendiri konsep-konsep yang sedang dipelajari. Hal inilah yang menuntut guru harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat dan baik agar siswa dapat belajar secara efisien dan efektif. Strategi pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru dalam melakukan proses belajar mengajar, strategi pembelajaran biasanya berkenaan dengan penggunaan metode dan media.

Pembelajaran fisika harus dirancang sebaik mungkin sehingga siswa mengkonstruksi penegetahuan mereka sendiri dan siswa merasakan makna dan manfaat dari belajar fisika (Fitriana, 2017). Beberapa manfaat yang dapat diambil dari adanya metode dan media bervariasi dalam pembelajaran adalah pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar mereka, bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran. Pengajaran akan lebih bervariasi tidak hanya semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak cepat merasa bosan, siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode dan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan juga sebaliknya. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif,



inovatif, dan menyenangkan. Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas. Menurut Joyce dan Weil dalam Trianto (2010) "Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial dan untuk menentukan materi dan perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, program-program media komputer dan kurikulum.

Guru sebagai pendidik dapat berfungsi sebagai *Agent of Culture*, juga berfungsi selaku *Agent of change*. Dengan demikian guru mempunyai tugas guna melestarikan serta mentransformasikan nilai-nilai kultural kepada generasi muda, serta memberikan perubahan terhadap nilai-nilai kebudayaan ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Keberhasilan siswa dalam mempelajari suatu materi pembelajaran (subject matter) terletak pada kemampuan mereka (pebelajar) mengelola belajar (*management of learning*), kondisi belajar (*condition of learning*), dan membangun struktur kognitifnya pada bangunan pengetahuan awal (*prior knowledge*), serta mempresentasikannya secara benar.

Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining*. Model *Student Facilitator and Explaining* (bermain peran) adalah model pembelajaran yang dikemukakan oleh Adam dan Mbirimujo (1990) dalam Prasetyo merupakan pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model *Student Facilitator and Explaining* (bermain peran) dilakukan dengan cara penguasaan siswa terhadap bahan-bahan pembelajaran melalui imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh baik pada benda hidup atau benda mati. Model ini dapat dilakukan secara individu ataupun secara kelompok. Oleh karenanya, model ini dapat meningkatkan motivasi belajar, antusias, keaktifan dan rasa senang dalam belajar siswa. Tiga tujuan Pembelajaran Kooperatif (Mulyasa, 2004) yaitu:

1. Hasil Akademik

Pembelajaran Kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang mempunyai orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

2. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua dari Model Pembelajaran Kooperatif adalah penerimaan yang luas terhadap orang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting Ketiga dari Pembelajaran Kooperatif ialah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Pembelajaran fisika dengan *cooperative learning* dapat meningkatkan daya nalar dan daya pikir anak serta dapat mengurangi kegiatan menghafal. Anak dapat merasakan bahwa berpikir lebih baik dari pada menghafal sehingga mereka akan lebih termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar fisika. *Cooperative learning* yang meningkatkan hubungan kerjasama antar teman memacu anak untuk semakin maju dan bekerja keras dan hasil dari *cooperative learning* akan membantu masyarakat untuk mendapatkan seorang yang bekerja keras dan dapat bekerja sama.

Pembelajaran yang baik adalah yang juga mampu merangsang siswa agar aktif berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang diterapkan pada belakangan ini haruslah pembelajaran yang berpusat pada siswa, bukan lagi yang berpusat pada guru. Salah satu pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah kooperatif model *course review horay*. Model Pembelajaran *course review horay* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak 'hore!' atau yel-yel lainnya yang disukai. Suatu model pembelajaran dengan pengujian



pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay. Pembelajaran *course review horay*, merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil.

Pembelajaran dengan metode *course review horay* juga melatih siswa untuk mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik siswa. Pembelajaran melalui metode ini dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif di antara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan ketrampilan bekerjasama antar kelompok. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep belajar, pada akhirnya setiap siswa dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Aspek Perkembangan yang Diperoleh

Perkembangan yang didapatkan dari model pembelajaran *course review horay*:

1. Motorik, dalam metode tersebut adanya perkembangan motorik yang terjadi pada siswa melalui ekspresi dan respon dari siswa. Dengan mencoba untuk menjawab pertanyaan / kuis dari guru. Dan adanya gerakan yang membuat siswa merasa lebih rileks melakukan mengangkat tangan dan berteriak seperti "horeyyyy"
2. Kognitif, dapat mengevaluasi materi yang telah diberikan guru terhadap siswa, membuat siswa lebih berfikir dan berkonsentrasi serta menyimak pertanyaan yang diberikan. Pengetahuan siswa lebih berkembang untuk mencari tau tentang hal-hal yang bersangkutan dengan materi tersebut.
3. Bahasa, dalam metode ini siswa masih menggunakan bahasa yang belum terlalu formal dan masih menggunakan gaya bahasa sehari-hari layaknya berbicara dengan teman sebaya. Sehingga pengembangan bahasa yang didapat dari penerapan metode ini kurang menonjol.
4. Afektif, Suasana belajar dan interaksi yang menyenangkan membuat siswa lebih menikmati pelajaran sehingga siswa menjadikan suasana kelas lebih akrab. Rasa gembira dan percaya diri secara tidak langsung akan terlihat dalam diri siswa. Penerapan metode ini juga dapat mempererat kedekatan antar siswa maupun dengan guru, karena komunikasi yang terjadi saat penerapan metode ini merupakan komunikasi dua arah. Dimana guru memberikan pertanyaan, dan siswa memberikan umpan balik dengan berteriak "horay".

Student Facilitator and Explaining dan *course review horay* merupakan jenis dari model pembelajaran kooperatif atau model yang menekankan aktifitas siswa secara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan (Rusman, 2010). Menurut Arends (2008) bahwa "model *cooperative learning* ditandai oleh struktur tugas, tujuan, dan reward yang kooperatif.

2. METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHODE

Penelitian ini melibatkan dua kelas yang diberi perlakuan yang berbeda. Satu kelas dijadikan kelas eksperimen dan kelas lainnya dijadikan kelas kontrol. Pada penelitian ini sebelumnya diuji normalitasnya untuk mengetahui data kedua sampel berdistribusi normal digunakan uji Liliefors dan juga dilakukan pengujian homogenitas. Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini homogen atau tidak, artinya apakah sampel yang dipakai dalam penelitian ini dapat mewakili seluruh populasi yang ada. Pengujian homogenitas data dilakukan dengan uji kesamaan varians. Kemudian dilakukan uji Reliabilitas, taraf kesukaran dan uji daya pembeda untuk tes yang akan diberikan.

Tabel 1. Desain penelitian

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	T ₁	X	T ₂
Kontrol	T ₁	Y	T ₂



Keterangan :

- T_1 : Pretes diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas Kontrol sebelum diberikan perlakuan.
 X : Kelas yang menerapkan pembelajaran kooperative model *student fasilitator and explaining*
 Y : Kelas yang menerapkan pembelajaran kooperative model *course review horay*
 T_2 : Postes diberikan setelah perlakuan kepada kelas eksperimen dan kelas Kontrol.

Untuk menguji hipotesis apakah kebenarannya dapat diterima atau ditolak ,maka penulis membandingkan harga dari kedua kelas sebagai berikut :

Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel} \alpha = 0,05$

H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel} \alpha = 0,05$

Untuk mengetahui taraf signifikansi hubungan perbedaan mean tersebut digunakan statistic t-test dengan tingkat signifikansi sebesar 5 %. Dengan mengetahui harga t-hitung maka kita dapat membandingkan dengan harga t-hitung dengan t-table untuk menguji apakah perbedaan yang di dapat signifikan atau tidak. Menguji hipotesis menggunakan uji t dengan rumus (Sudjana, 2005: 239), yaitu :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana S adalah varians gabungan yang dihitung dengan rumus :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

keterangan :

t = Distribusi t

$\bar{X}_1$ = Rata-rata hasil belajar fisika kelas eksperimen

$\bar{X}_2$ = Rata-rata hasil belajar fisika kelas kontrol

n_1 = Jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 = Jumlah siswa kelas kontrol

S_1^2 = Varians kelas eksperimen

S_2^2 = Varians kelas kontrol

S^2 = Varians dua kelas sampel

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/ RESULT AND DISCUSSION

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

No	Data Kelas	L_{hitung}	n	L_{tabel} $\alpha = 0,05$ $n = X$	Kesimpulan
1	Pre-tes Ekperimen	0.1211	36	0,147	Berdistribusi Normal
2	Pre-tes Kontrol	0. 1029	34	0,151	Berdistribusi Normal



Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Kedua Kelas

No	Data Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
1	Pretes eksperimen	78,571	1,29	1,78	Homogen
2	Pretes kontrol	101,744			

Teknik analisis data ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik parametrik yang memiliki persyaratan yaitu data yang di uji harus berdistribusi normal dan homogen. Oleh sebab itu dilakukan pengujian normalitas data dengan uji liliefors dan uji homogenitas dengan uji kesamaan varians. Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas, data yang diperoleh pada penelitian ini telah berdistribusi normal ($L_{hitung} < L_{tabel}$) dan variansinya juga homogen ($F_{hitung} < F_{tabel}$).

Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

1. Kelas Eksperimen

Penelitian yang telah dilakukan pada kelas eksperimen dimana siswa pada kelas ini diberikan pembelajaran kooperatif model *Student fasilitator and Explaining* menghasilkan data yang telah ditampilkan pada tabel 4. Kita dapat melihat rata-rata nilai pretest sebelum diberikan perlakuan dengan rata-rata nilai 60,83, standar deviasi sebesar 8,864 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 45. Selanjutnya setelah diberikan pembelajaran kooperatif model *Student fasilitator and Explaining* terjadi peningkatan hasil belajar dimana rata-rata hasil belajar siswa sebesar 75,55 dan standar deviasi 6,411 dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 55.

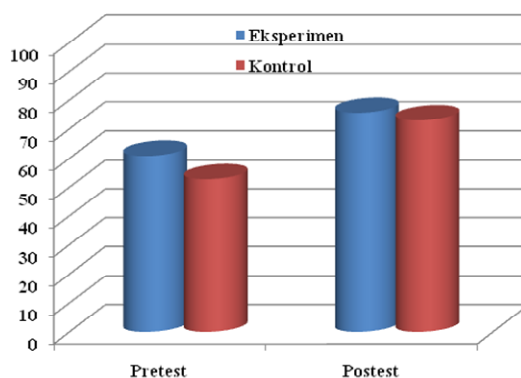
2. Kelas Kontrol

Penelitian yang telah dilakukan pada kelas eksperimen dimana siswa pada kelas ini diberikan pembelajaran kooperatif model *Course Review Horay* menghasilkan data yang telah ditampilkan pada tabel 4. Kita dapat melihat rata-rata nilai pretest sebelum diberikan perlakuan dengan rata-rata nilai 52,80, standar deviasi sebesar 10,86 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 35. Selanjutnya setelah diberikan pembelajaran kooperatif model *Student fasilitator and Explaining* terjadi peningkatan hasil belajar dimana rata-rata hasil belajar siswa sebesar 72,95 dan standar deviasi 10,525 dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 50.

Dari data yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa baik siswa yang menerima pembelajaran kooperatif model *Student fasilitator and Explaining* maupun yang menerima pembelajaran kooperatif model *Course Review Horay* sama-sama menunjukkan hasil belajar yang meningkat, dengan selisih rata-rata nilai postestnya relatif rendah yaitu 2,6.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi Dan Varians

Keterangan	Kelas Ekperimen		Kelas Kontrol	
	Pretes	Postes	Pretes	Postes
Rata-rata	60,83	75,55	52,80	72,95
Standar Deviasi	8,864	6,411	10,86	10,525
Varians	78,571	69,682	101,744	110,784



Gambar 1: Diagram batang nilai rata-rata pretes dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol



Uji Kemampuan Postes (uji t dua pihak)

Uji t dua pihak digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan pembelajaran kooperatif model *Student fasilitator and Explaining* dengan pembelajaran kooperatif model *Course Review Horay* terhadap hasil belajar siswa. Hipotesis yang diuji berbentuk :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

$\mu_1 = \mu_2$: Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama, berarti tidak ada perbedaan pembelajaran kooperatif model *Student fasilitator and Explaining* dengan pembelajaran kooperatif model *Course Review Horay*.

$\mu_1 > \mu_2$: Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol, berarti ada perbedaan pembelajaran kooperatif model *Student fasilitator and Explaining* dengan pembelajaran kooperatif model *Course Review Horay*.

Berdasarkan tabel 5, diperoleh bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,130 < 1,998$), maka H_a di tolak dan H_0 diterima dengan kata lain bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menerima pembelajaran kooperatif model *Student fasilitator and Explaining* dengan pembelajaran kooperatif model *Course Review Horay* pada materi dinamikapartikel di kelas X SMA Negeri 3 Kutacane T.P. 2013/2014.

Tabel 5. Ringkasan Perhitungan Uji Hipotesis Postes Siswa

No	Data Kelas	Nila Rata-Rata	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
1	Eksperimen	75,55	1,130	1,998	Tidak ada perbedaan hasil belajar
2	Kontrol	72,95			

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,130 < 1,998$), maka H_a di tolak dan H_0 diterima dengan kata lain bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menerima pembelajaran kooperatif model *Student fasilitator and Explaining* dengan pembelajaran kooperatif model *Course Review Horay* pada materi dinamikapartikel di kelas X SMA Negeri 3 Kutacane T.P. 2013/2014.

4. KESIMPULAN/ CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis dan uji statistik serta pembahasan maka disimpulkan bahwa pada materi dinamikapartikel di kelas X SMA Negeri 3 Kutacane T.P. 2013/2014 (1) pembelajaran kooperatif model *Student fasilitator and Explaining* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. (2) pembelajaran kooperatif model *Course Review Horay* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menerima pembelajaran kooperatif model *Student fasilitator and Explaining* dengan pembelajaran kooperatif model *Course Review Horay*, dengan kata lain model kooperatif model *Student fasilitator and Explaining* dan *Course Review Horay* menghasilkan peningkatan hasil belajar yang sama.

5. DAFTAR PUSTAKA/ REFERENCES

1. Arends. (2008). *Learning to Teach-Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
2. E. Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosda Karya
3. Fitriana, Sheila. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Eksploratif dengan Metode Inquiry Labs untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Konsep Elastisitas. Medan : *Jurnal Keguruan FKIP UISU*. Volume 5 Nomor 1
4. Hardianti, T. (2015). *Keefektifan Pembelajaran Fisika Berdasarkan Level Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Dan Keterampilan Proses Pada Materi Fluida Statis Kelas X Sma Negeri 1 Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta



5. Husnah, M., & Tarigan, R. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Berbantuan Komputer Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis Kelas X SMA Negeri 16 Medan TP. 2012/2013. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*
6. Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
7. Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
8. Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara